

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era kontemporer saat ini, berbagai macam teknologi mutakhir saling mendahului, terus berebut bangku nahkoda peradaban manusia di muka bumi. Perkembangan masyarakat pun kian ikut meningkat, berikut harapan dan tuntutan banyak yang merajai belantara hati. Mereka yang tinggal di wilayah metropolis, banyak yang terjebak dan sukar melepaskan diri atas kesibukan sehari-hari. Dari pagi sampai malam dihabiskan dengan pekerjaan. Hingga mereka menyesal, karena telah banyak mengorbankan dimensi psikologis dan hati, untuk harapan dan tuntutan yang ingin mereka penuhi.

Psikologi modern di zaman kontemporer menyangkal banyak aspek yang berkaitan dengan eksplorasi spiritualitas dalam ranah psikologi manusia. Dalam lingkaran psikologi modern tertentu, konsep jiwa, yang secara tradisional mewujudkan substansi dan intisari individu, sering diabaikan sebagai tidak ada. Selain itu, teori-teori tertentu dalam psikologi modern menyatakan bahwa terlibat dalam praktik spiritual dapat memiliki efek merugikan pada jiwa manusia. Beberapa teori ini bahkan menyamakan praktik spiritual dengan gejala halusinasi. Pendekatan empiris yang kaku yang diadopsi oleh cabang-cabang psikologi tertentu cenderung mengkategorikan pengalaman spiritual sebagai mirip dengan manifestasi gangguan kejiwaan. Karena kepatuhannya yang ketat terhadap fenomena nyata dan terukur, psikologi modern dibatasi oleh perspektif materialistis, sehingga membatasi kemampuannya untuk mengakui atau memahami apa pun di luar alam fisik.

Pendekatan reduksionis ini telah menyebabkan psikologi modern secara dominan mengadopsi sikap materialistis, mengabaikan pentingnya spiritualitas dalam memahami perilaku dan kognisi manusia. Akibatnya, eksplorasi spiritualitas dalam bidang psikologi tetap menjadi masalah yang diperdebatkan, dengan perspektif yang berbeda membentuk wacana tentang peran spiritualitas dalam menjelaskan kompleksitas psikologi manusia. Terlepas dari kemajuan

dalam penelitian dan teori psikologis, perdebatan tentang relevansi dan implikasi spiritualitas dalam studi psikologi manusia terus berkembang, mencerminkan dinamika yang sedang berlangsung antara keyakinan tradisional dan paradigma ilmiah kontemporer.

Kemajuan menuju bentuk modernisasi yang sangat materialistis dalam bidang psikologi telah memunculkan serangkaian tantangan yang berbeda bagi umat manusia. Perspektif materialistik khusus dalam psikologi ini membawa konsekuensi signifikan untuk penerapan prinsip-prinsip psikologis dengan mengabaikan dimensi spiritual. Disiplin psikologi, sangat didorong oleh pandangan materialistis, memainkan peran penting dalam berbagai domain seperti pendidikan, komunikasi interpersonal, dan kemajuan komunitas antara lain. Akibatnya, pengabaian terhadap spiritualitas dalam penelitian psikologis kontemporer menandakan pergeseran menjauh dari mengeksplorasi aspek-aspek fundamental keberadaan manusia. Konsekuensi dari pergeseran ini terwujud dalam individu yang bergulat dengan rasa disorientasi dalam hidup mereka, yang pada akhirnya mengarah pada rasa kekosongan dan tidak memiliki tujuan yang mendalam, sehingga berkontribusi pada eskalasi beragam psikopatologi yang diamati dalam beberapa tahun terakhir (Rusydi, 2015).

Begitu pun halnya dalam praktek konseling, bukan lagi tentang ambisi menghilangkan teori-teori psikologi yang telah mapan di dunia Barat. Tetapi kemudian bagaimana dapat berkolaborasi dengan khazanah sufistik pada tatanan implementasinya. Karena, tidak bisa dipungkiri bahwa selama ini sebagai konselor maupun terapis seringkali kurang memiliki sikap optimis atau percaya diri untuk memformulasikan, mengkonstruksi, serta mengaktualisasikan khazanah sufistik atau tasawuf yang begitu kaya.

Kendati bahwa konseling tidak masuk pada wilayah gangguan kejiwaan, ia hanya menyentuh pada sesuatu yang masih dipandang normal serta pada situasi kondisi 'masa kini'. Tetapi penting ketika pada tatanan praksisnya dibekali dengan khazanah tasawuf. Karena ia akan mengontrol bahkan sebagai rambu-rambu dalam memfasilitasi dan intervensi proses konseling dengan klien.

Dalam publikasi mereka “Studi Islam Era Masyarakat 5.0,” yang ditulis oleh Subhan A.S dan Muksin, diskusi berkisar pada keunggulan masyarakat 5.0 baru-baru ini. Di antara negara-negara yang merangkul konsep ini adalah Jepang, seperti yang dilaporkan di kompas.com, di mana pemerintah telah memprakarsai integrasi masyarakat 5.0 yang ditandai dengan penerapan teknologi digital dalam fungsi masyarakat. Paradigma ini memiliki kemiripan dengan industri 4.0, meskipun dengan fokus pada memperlengkapi tenaga kerja untuk secara efektif melawan tantangan yang berasal dari industri 4.0, sehingga menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan pertumbuhan industri. Munculnya Society 5.0 menandakan mekanisme di mana isu-isu dalam domain virtual dan sosial dapat ditangani secara efektif (Muksin, 2020).

Dari pernyataan di atas nampak suatu optimis yang luar biasa, tetapi di sisi lain menimbulkan kekhawatiran yang banyak. Seperti meningkatnya kesenjangan dan ketimpangan sosial ditandai dengan potensi hilangnya pekerjaan dan persaingan yang semakin ketat karena tenaga manusia banyak di ganti oleh robot atau *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), kecemasan, individualistis, kebutuhan berlebihan terhadap teknologi membuat orang menjadi mudah bosan, malas, karena dampak serta efek dari otomatisasi serta instanisasi yang begitu berlebihan.

Dalam masyarakat kontemporer saat ini, kecenderungan penting diamati di antara kelompok atau kelas sosial tertentu untuk mengalami perasaan keterasingan atau pelepasan, yang dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yang berbeda. Pertama, individu yang menemukan diri mereka terasing dari kekuatan atau dewa mereka yang lebih tinggi, sebuah fenomena yang sebagian besar dikaitkan dengan kemajuan dalam sains dan teknologi yang mengarahkan mereka untuk mengadopsi pandangan yang lebih positivistis. Kedua, ada orang-orang yang merasa terputus dari lingkungan sosial langsung mereka. Terakhir, ada kelompok yang merasa terisolasi baik dari keyakinan spiritual mereka dan lingkungan sosial mereka secara bersamaan. Masalah keterasingan muncul sebagai tantangan psikologis yang signifikan yang dihadapi oleh umat manusia. Jelas bahwa manusia sering memainkan peran penting dalam munculnya

keterasingan, namun secara paradoks, mereka juga menemukan diri mereka sebagai korban yang menanggung dampak dari fenomena ini. Kompleksitas keterasingan menembus berbagai aspek keberadaan manusia, berdampak pada individu pada berbagai tingkatan dan berkontribusi pada rasa pemutusan dari dunia di sekitar mereka. Para sarjana dan pemikir telah lama memperdebatkan implikasi keterasingan pada perilaku manusia dan struktur masyarakat, menyoroti interaksi yang rumit antara agensi individu dan faktor eksternal dalam membentuk perasaan terasing. Memahami nuansa keterasingan sangat penting untuk mengatasi akar penyebab pemutusan sosial dan menumbuhkan rasa memiliki dan keterkaitan dalam masyarakat (K. Hidayat, 2012).

Sebaliknya, keadaan kehidupan individu modern tunduk pada banyak transformasi karena mobilitas abadi mereka dan upaya tanpa henti untuk memenuhi tuntutan keberadaan sehari-hari mereka. Gerakan dan perjuangan yang berkelanjutan ini telah menyebabkan berkurangnya penekanan pada agama, karena individu terutama terlibat dengan aspek-aspek nyata dari dunia di sekitar mereka. Selain itu, interaksi sosial di antara orang-orang terutama didorong oleh motif komersial dan pengejaran keuntungan finansial. Tren ini menunjukkan pergeseran signifikan dalam masyarakat kontemporer, di mana fokus telah bergeser dari masalah spiritual ke masalah materi. Sifat kehidupan modern yang berkembang telah secara signifikan mempengaruhi cara individu memandang dan terlibat dengan keyakinan agama. Selanjutnya, prioritas kekayaan materi dan kepentingan komersial telah membentuk kembali tatanan sosial, yang mengarah ke masyarakat yang menempatkan nilai lebih besar pada kesuksesan ekonomi dan kepemilikan material (Fitrawati, 2021).

Dari problematika tersebut, konseling yang memiliki paradigma berbasis psikosufistik perlu hadir dan ikut serta berkontribusi dalam menyelesaikan manusia modern era *society* 5.0. Meskipun *society* 5.0 berfokus pada meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia di berbagai aspek, terutama dalam hal penggunaan teknologi, moralitas dan spiritualitas harus diperhatikan sehingga kita sebagai manusia tidak sampai diperbudak oleh teknologi; sebaliknya, manusialah yang harus memperbudak teknologi. Namun,

pada kenyataannya, teknologi seringkali mengambil alih peran suci manusia.

Konseling pada dasarnya adalah upaya yang bertujuan membantu individu dalam mengatasi tantangan psikologis mereka. Klien memiliki kesempatan untuk sampai pada keputusan yang sadar dan terinformasi dengan baik melalui bimbingan konselor, yang memfasilitasi eksplorasi solusi yang sesuai. Inti dari konseling terletak pada kapasitasnya untuk memberdayakan individu untuk membantu perubahan positif dalam hidup mereka. Peran utama seorang konselor adalah untuk mendukung individu sepanjang perjalanan transformatif, mencakup modifikasi dalam perilaku, kognisi, dan respons emosional. Konseling beroperasi pada tingkat sadar dan otentik untuk memfasilitasi transformasi yang bermakna pada individu (Hayat, 2016).

Konseling psikosufistik menggarisbawahi pendekatan metodologis yang diarahkan untuk membantu individu yang bergulat dengan hambatan internal atau eksternal. Tujuan inti dari bentuk konseling ini adalah untuk menumbuhkan dalam diri individu kesadaran bahwa mereka adalah makhluk ilahi dan pengikut yang taat dari kekuatan yang lebih tinggi, memaksa mereka untuk menyelaraskan hidup mereka dengan ajaran dan prinsip yang dianut oleh otoritas yang lebih tinggi ini (Fahrul Hidayat, Arisatul Maulana, 2019).

Pada prinsipnya, tasawuf dan konseling berbagi tujuan bersama untuk meringankan individu dari beban hidup dan membantu mereka mencapai kedamaian dan ketenangan batin. Konseling sufi bergantung pada prinsip-prinsip sains, amal, dan sikap hidup sufi untuk mengatasi masalah kesehatan mental, tantangan emosional, dan gangguan kejiwaan, yang pada akhirnya mengarah pada keberadaan yang lebih damai. Korelasi antara tasawuf dan konseling dapat dicontohkan melalui konsep kesabaran, yang berfungsi sebagai alat yang berharga dalam konseling dengan mendorong individu untuk menjauhkan diri dari keputusasaan dalam menghadapi kesulitan. Konseling sufistik membedakan dirinya dari konseling konvensional dengan memperkenalkan terminologi sufi yang dirancang khusus untuk praktik konseling.

Terlibat dalam konseling Sufistik memerlukan fokus pada dua dimensi penting. Pertama, dimensi spiritual menekankan menunjuk Tuhan sebagai penasihat tertinggi, di mana individu menyerahkan masalah mereka kepada Yang Ilahi dan mencari penyembuhan dan bimbingan. Kedua, dimensi material memandang klien sebagai individu yang bertanggung jawab untuk memahami dan menyelesaikan tantangan mereka. Mencari bimbingan dari mentor atau penasihat sufistik berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan individu menuju jalan yang digariskan oleh Allah (M. M. Solihin, 2004).

Oleh karena itu, tujuan utama seorang konselor dalam konseling Islam adalah untuk membimbing klien untuk membuat perubahan sadar, menavigasi mereka melalui teknik dan prosedur konseling yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi, dan menawarkan dukungan yang tak tergoyahkan. Keyakinan akan kehadiran tatapan Tuhan yang terus-menerus waspada sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam upaya konseling (Lubis, 2011).

Zaman yang kian modern ditandai dengan aktivitas praktis serta instan dalam segala hal menjadikan manusia penuh dengan kebimbangan, keresahan, stress, depresi, tekanan mental hebat yang begitu mendalam dalam jiwanya. Krisis multidimensi yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini sudah menjadi rahasia umum, tetapi hal tersebut sangat tergantung kepada setiap masing-masing individu, apabila setiap individu mampu mengembangkan serta meningkatkan kualitas intelektual, emosional dan spiritual maka krisis multidimensi cepat maupun lambat pasti dapat terselesaikan.

Dalam bahasa Kartini Karto, indikasi utama masyarakat yang mengalami disorganisasi atau disintegrasi adalah tidak adanya keintiman organik dalam hubungan sosial, digantikan oleh perilaku individualistik yang ekstrem dan fokus pada promosi diri. Pergeseran ini ditandai dengan koneksi sosial yang teratomisasi, hubungan yang kontroversial, dan interaksi yang retak, yang mengarah pada frustrasi dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan manusia dan keinginan individu. Asal usul disorganisasi sosial ini dapat ditelusuri kembali ke kemajuan teknologi, sains, industri, dan urbanisasi, yang telah memicu

pergeseran dan transformasi yang signifikan dalam masyarakat, yang mengakibatkan segmen tertentu tidak dapat sepenuhnya berintegrasi dan mengatur (Kartono, 2015).

Faktor-faktor yang mendasari yang berkontribusi terhadap disorganisasi sosial ini tidak hanya mencakup elemen ekonomi tetapi juga pengaruh politik, agama, dan sosiokultural. Interaksionis, melalui teori interaksional mereka, berpendapat bahwa faktor-faktor yang beragam ini berinteraksi, membentuk satu sama lain dan menciptakan hubungan dinamis yang berdampak pada perilaku manusia. Selanjutnya, perubahan perilaku dan sosial, ditambah dengan perbedaan dalam perkembangan budaya, ketidakharmonisan, resistensi terhadap adaptasi, konflik, dan kurangnya konsensus, semuanya berkontribusi pada disorganisasi, disintegrasi, dan penyimpangan perilaku yang menyimpang (Kartono, 2015).

Selain itu, ada hubungan simbiosis antara disorganisasi sosial dan disorganisasi pribadi, di mana pengaturan budaya yang tidak menguntungkan dapat berfungsi sebagai katalis bagi individu tertentu untuk menunjukkan kecenderungan sosiopat atau ketidaksesuaian sosial. Misalnya, daerah perkotaan miskin yang dipenuhi dengan pengaruh negatif sering menimbulkan kenakalan dan kegiatan kriminal (Kartono, 2015).

Jika dilihat dari perspektif psikologis dan psikiatri, penyebab perilaku patologis sering dikaitkan dengan faktor sosio-psikologis, yang menyebabkan individu melanggar norma sosial. Faktor-faktor seperti kecerdasan, ciri-ciri kepribadian, motivasi, perspektif kehidupan yang salah arah, konsepsi diri yang cacat, konflik emosional, dan kecenderungan psikopatologis yang mendasarinya disorot sebagai kontributor perilaku menyimpang secara sosial.

Kekacauan demi kekacauan bukan saja hanya akibat dari dampak ekonomi, tetapi lebih dari pada itu, ia merupakan akumulasi dari persoalan teknologi yang mempengaruhi psikologis dan spiritual manusia. Fenomena *flexing*, Fenomena ibu membunuh anak dan anak membunuh ibu selanjutnya fenomena ayah membunuh anak dan anak membunuh ayah, sudah menjadi konsumsi kita sehari-hari dalam melihat realitas fenomena tersebut. Selanjutnya

fenomena kekerasan seksual, fenomena remaja tawuran, dan banyak lagi persoalan yang lainnya ini menunjukkan betapa kompleksnya realitas kehidupan di era *society 5.0* ini.

Abad kedua puluh satu, juga dikenal sebagai milenium ketiga, siap untuk mengalami sejumlah kemajuan teknologi luar biasa yang akan merevolusi persepsi dan konsepsi manusia tentang kehidupan, mengantarkan perubahan signifikan dengan kecepatan yang dipercepat. Kemajuan dalam teknologi komunikasi akan mengarah pada dunia yang lebih saling berhubungan, mendorong keterbukaan dan memfasilitasi interaksi global. Dampak inovasi teknologi ini pada kehidupan individu akan sangat berbeda dari hari ini, mengingat evolusi cepat yang terjadi di domain ini.

Skenario kontemporer ditandai dengan kompresi waktu dan jarak, diidentifikasi sebagai hambatan signifikan untuk komunikasi manusia yang efektif. Abad kedua puluh menjadi saksi pergeseran global monumental dan transformatif yang bergema di seluruh panggung dunia, dengan Indonesia menjadi bagian integral dari metamorfosis menyeluruh ini. Transisi ke abad ketiga milenium ketiga mewakili zaman yang berbeda dalam keberadaan manusia yang ditandai dengan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kerangka globalisasi, yang menghasilkan perubahan beragam di berbagai bidang kehidupan. Sangat penting bagi individu di seluruh dunia untuk menumbuhkan perspektif yang beragam tentang keberadaan mereka di planet ini, merangkul perbedaan dan memanfaatkan peluang yang disajikan oleh kemajuan teknologi, kecanggihan intelektual, dan sifat dinamis rasionalitas manusia. Perubahan yang sedang berlangsung tidak dapat disangkal memiliki pengaruh atas distribusi kekuasaan dan posisi di bidang ekonomi, politik, teknologi, dan budaya.

Iman—Islam, di luar perannya dalam membimbing dimensi spiritual individu, memperluas pengaruhnya untuk mencakup aspek ekonomi, politik, dan sosial kehidupan manusia. Islam menawarkan pandangan holistik tentang keberadaan manusia, membahas praktik ibadah, kebiasaan makan, pilihan sartorial, metode perolehan dan pemanfaatan kekayaan, serta hubungan

interpersonal dengan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat yang lebih luas. Dimensi etika juga merupakan bagian integral dari ajaran Islam, dengan moralitas disebut sebagai al-khuluq atau karakter. Moralitas berdiri sebagai landasan kekuatan suatu bangsa, namun prevalensi kerusakan moral berfungsi sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap degenerasi masyarakat (Andovita, 2023).

Dalam masyarakat kontemporer, wacana seputar dekadensi moral menjadi semakin panas dan secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama yang berdampak pada demografis yang lebih muda. Dalam konteks Islam, dekadensi moral ditafsirkan sebagai kemerosotan bertahap dari ajaran etika dasar dan kebajikan yang sangat penting untuk menjalani kehidupan yang benar. Meskipun menjadi masalah yang meresap di kalangan pemuda secara global, dekadensi moral memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk ketika diteliti melalui prisma etika Islam. Fenomena ini dicontohkan melalui contoh-contoh kerusakan moral masyarakat, seperti prevalensi ketidakjujuran, materialisme, dan kurangnya kasih sayang. Selain itu, erosi nilai-nilai moral juga dapat diamati dalam perilaku seperti tidak menghormati otoritas, mengabaikan kewajiban keluarga, dan memprioritaskan kepentingan pribadi di atas kesejahteraan komunal. Manifestasi dekadensi moral ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk memelihara pendidikan berbasis nilai yang menanamkan prinsip-prinsip etika dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di antara generasi muda.

Contoh dekadensi moral di masyarakat adalah:

1. Erosi nilai-nilai keluarga

Melemahnya ikatan keluarga adalah salah satu tanda paling jelas dari dekadensi moral. Ketidakhormatan terhadap orang tua, kerusakan struktur keluarga konvensional, dan tingkat perceraian yang meningkat telah menjadi masalah umum di masyarakat.

2. Kurangnya etika sopan santun serta rasa hormat

Penurunan sikap sopan santun dan rasa hormat ini tergambar dalam wujud perilaku yang selalu menggunakan kata-kata tidak etis. Padahal dalam Islam, nilai-nilai sopan santun dan rasa hormat sangat dijunjung tinggi.

3. Keterlibatan dalam kegiatan melanggar hukum

Banyak perilaku yang tidak etis dilakukan oleh remaja dan orang dewasa Muslim, termasuk penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, korupsi, dan melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan.

4. Materialisme dan konsumerisme

Seringkali, kesejahteraan moral dan spiritual diabaikan sebagai akibat dari pencarian harta benda yang tidak berhenti. Keinginan untuk kemewahan dan kekayaan dapat menghalangi kebahagiaan dan rasa syukur.

Agama Islam memberikan kerangka moral yang luas melalui pendekatan konseling psikosufistik yang dapat membantu mencegah dekadensi moral di masyarakat secara umum dan di kalangan generasi muda. Berikut ini merupakan beberapa praktik serta prinsip utama ajaran Islam yang dapat membantu menuju jalan yang lebih luhur serta memiliki budi pekerti yang luhur dan lurus secara moral:

1. Tauhid

Konsep tauhid, yang mengacu pada keyakinan akan kesatuan Allah sebagai Makhluk Maha Esa, telah muncul sebagai prinsip dasar dalam membentuk etika dan moralitas Islam. Mengenali kehadiran Tuhan SWT tidak hanya berfungsi untuk menanamkan rasa tujuan dan tekad pada individu tetapi juga meningkatkan tingkat kesadaran dan akuntabilitas etis mereka. Dengan mengakui kehadiran ilahi dalam kehidupan mereka, individu didorong untuk menegakkan nilai-nilai moral dan bertindak secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.

2. Menghormati keluarga

Islam menekankan pentingnya hubungan keluarga dan hormat kepada orang tua. Menjunjung tinggi prinsip-prinsip ini memperkuat hubungan keluarga.

### 3. Kesopanan dan kesantunan

Islam sangat memperhatikan kesopanan dan kesantunan baik dalam perilaku maupun pakaian, menekankan pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain. Prinsip ini sangat penting bagi individu dan komunitas Muslim, karena mereka didorong untuk menjunjung tinggi standar perilaku dan pakaian yang tinggi sebagai cerminan dari iman dan nilai-nilai mereka. Mengamati aturan berpakaian yang tepat dan memperlakukan lawan jenis dengan bermartabat dan hormat adalah komponen penting dari ajaran Islam, membentuk cara di mana pemuda Muslim berinteraksi satu sama lain dan masyarakat yang lebih luas.

### 4. Menghindari kegiatan yang terlarang

Hadits dan Alquran melarang alkohol, korupsi, dan seks pranikah. Mematuhi aturan membantu masyarakat menghindari hal-hal yang tidak etis. Berpartisipasi dalam kelompok belajar Islam dan belajar sendiri juga merupakan kegiatan yang sangat disarankan.

### 5. Amal dan tanggung jawab sosial

Mendorong generasi muda muslim dan masyarakat untuk terlibat aktif dalam amal (sadaqah) dan pengabdian masyarakat akan membantu melawan dampak negatif materialisme dan konsumerisme. Hal ini akan menumbuhkan rasa penuh kasih sayang serta empati (Andovita, 2023).

Dari permasalahan tersebut, secara komprehensif Islam menawarkan solusi yang kemudian dapat di implementasikan dalam bentuk kegiatan proses konseling berbasis psikosufistik, mengingat permasalahan manusia penuh dengan dinamika yang sangat kompleks, karena tidak saja berada pada persoalan lahiriah, tetapi juga persoalan batiniah. Ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang tidak saja mendorong pada pemecahan masalah lahiriah yang sifatnya temporal, tapi harus bersifat permanen dan dilakukan secara kontinuitas sebagai bentuk tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun dengan Tuhan.

Para peneliti menyebut abad ini sebagai "abad kecemasan". Kekacauan, konflik antar suku, etnis, dan Negara, resesi ekonomi yang melanda banyak negara, ledakan penduduk yang tidak terkendali, dan banyaknya pengungsi akibat invasi dan peperangan menimbulkan masalah sosial, ekonomi, dan politik. Selain itu,

sebagai akibat dari kemajuan teknologi industri, nilai-nilai tradisi dan penghayatan agama telah merosot (Gojali, 2016).

Realitas objektif yang dihadapi ini, mengakibatkan bebasnya psikologis yang berat baik bagi individu, keluarga dan lingkungan masyarakat, sehingga menimbulkan wabah kegelisahan. Beban psikologis ini, sudah menjadi hal yang biasa dirasakan oleh sebagian penduduk Indonesia, terutama di kota metropolitan. Beragam kecemasan, depresi, stress, berbagai keluhan, serba ragu, merasa diri bersalah (berlebihan), frustrasi, sengketa batin, merasa hampa hidup tidak bermakna, kehilangan semangat hidup, munculnya berbagai penyakit psikosomatis.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, banyak orang yang melakukan upaya konseling dan konsultasi baik kepada para dokter, konselor, psikolog, psikiater, bahkan kepada paranormal. Juga melakukan aktivitas yang berlebihan, melarikan diri dari realitas hidup dengan minuman alkohol dan narkotika.

Namun, perubahan-perubahan yang terjadi justru akan menjadi momok menakutkan apabila tidak selaras dengan ajaran-ajaran luhur manusia. Apabila itu terjadi, maka Indonesia yang notabene adalah negara timur, secara tidak langsung akan mengadopsi budaya barat dan lebih jauh dikhawatirkan akan terjadi praktik sekularisme, di mana masyarakat akan memisahkan dirinya dengan nilai-nilai agama dan membenarkan dirinya sendiri menurut pemikirannya. Seperti kata Rumi:

*“Kebebasan kehendak adalah kutukan paling berbahaya”.*

Karena itu, harus ada tendensi yang bersifat konstruktif untuk menanggulangi segala *impact* negatif akibat perkembangan zaman tersebut. Hal yang perlu diterapkan adalah, melakukan pemilihan dan pemilahan secara matang dalam proses pengadopsian segala perubahan tersebut. Dalam hal ini, tidak salah jika kita berangkat dari sebuah keraguan (skeptis), seperti bagaimana seorang Rene Descartes menganalogikannya ke dalam "apel busuk", untuk memastikan bahwa semua apel di dalam keranjang tidak busuk, semua apel harus dikeluarkan, kemudian diperiksa satu per satu. Apel yang tidak busuk kemudian

dimasukkan kembali ke dalam keranjang, dan yang busuk dibuang atau dieliminasi. Selain itu, tentu manusia harus mengiringi perkembangan tersebut dengan pendalaman nilai-nilai spiritualitas yang diimplementasikan ke dalam praktik kehidupan, yang nantinya akan menjadi tradisi baru masyarakat era 5.0. Pertanyaannya, praktik spiritual seperti apa yang mampu beradaptasi dengan era *society 5.0*?

Seperti halnya ketika manusia berpikir, maka manusia tidak akan bisa berangkat dari pemikirannya sendiri. Dibutuhkan pemikiran sebelumnya yang akan menjadi pengantar dalam pemikirannya. Maka, tradisi Sufisme-lah sebuah tradisi yang komprehensif dan solutif bagi langkah tersebut. Sufisme adalah sebuah tradisi Islam yang mengajarkan penyucian jiwa, penjernihan akhlak, dan segala bentuk praktik yang mampu mengantarkan manusia menuju Tuhannya. Tradisi Sufisme adalah sebuah praktik pendalaman nilai spiritualitas yang sudah ada sejak dahulu, mampu diadopsi, dan dileburkan dengan perkembangan zaman. Proses ini lebih dikenal dengan “Tradisi Sufisme 5.0”.

Dalam menyongsong era *society 5.0*, manusia diharuskan menyelesaikan problematika kehidupannya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Pertanyaannya, apakah teknologi mampu menjadi langkah solutif bagi seluruh problematika masyarakat modern? Faktanya, tidak semua aspek bisa dijelaskan dengan teknologi, seperti halnya dengan aspek “metafisika”. Secara empiris, teknologi tidak akan mampu menelisik sangat jauh ke dalam aspek tersebut. Berusaha menjawab aspek tersebut menggunakan teknologi, manusia justru akan mendapatkan sebuah jawaban yang menjadi produk pendalaman mistik seseorang.

Dalam hal ini, Frankl menyatakan bahwa pencarian makna pada diri manusia adalah dorongan utama dalam hidupnya, bukan rasionalisasi dorongan instinktif sekunder. Semua aspek kehidupan memiliki makna khusus ini, yang hanya dapat dipenuhi oleh individu. Kehidupan global akan berubah karena fenomena atau keinginan untuk mencari arti ini. Makna yang melekat secara kultural dan diterima dengan yakin berubah menjadi makna.

Sebagai akibat dari masalah yang mengganggu kehidupan. Ini disebabkan

oleh fakta bahwa Orang-orang tidak pernah memahami, melihat, atau setidaknya mempertimbangkan pemberian makna yang ada dalam kehidupan mereka (Zohar, 2000). Kebisuan spiritual mendominasi kultur kontemporer. Kemampuan adaptasi yang tinggi dan kemampuan untuk menggunakan perangkat “*meta competencies*” diperlukan untuk menghadapi tantangan perubahan ini (McMahon, 2008), ini terkait dengan manajemen hidup, proses pembelajaran yang berlangsung dalam perjalanan hidup.

Seorang Intelektual Islam, Sayyid Hosein Nashr berpendapat bahwa dalam kemewahan dan kecanggihan teknologi tersebut, ada kekeringan nilai spiritual. Tradisi sufisme hadir sebagai wujud langkah menyelesaikan problem tersebut. Tetapi kemudian, konseling sufistik pun sangat diperlukan dalam membina hubungan dengan konseli yang membutuhkan solusi atas segala persoalannya. Konselor dituntut untuk adaptif terhadap segala peristiwa serta fenomena yang ada di era *society 5.0*. Karena akan mempermudah karakteristik manusia-manusia dengan ciri khas nya masing-masing.

Masalah deskriptif-analisis adalah jenis masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Beberapa masalah yang terkait dengan konsep tasawuf, konseling, dan psikologi serta masalah kehidupan di era *society 5.0* ditunjukkan dalam uraian latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

Disamping telah disebutkan diatas, untuk mempertegas serta memperkokoh fakta beberapa permasalahan yang terkait dengan penelitian ini dapat diidentifikasi antara lain; Kemerosotan akhlak dan kekeringan spiritual di era masyarakat 5.0, kebingungan dan kekacauan moral dan spiritual, sikap yang terlalu materialis dan hedonis, perbedaan kesenjangan antara manusia modernis dan spiritual (sufistik), kehilangan nilai spiritual dari perspektif lahir (psikologi) dan batin (tasawuf).

Penelitian ini penting dan menarik untuk diangkat, karena dapat memberikan suatu formulasi baru dalam konseling menggunakan kerangka berpikir atau paradigma psikosufistik. Ini menunjukkan terdapat irisan yang kuat dan tidak akan terpisah antara konseling, tasawuf, dan psikologi. Selain itu, pentingnya psikosufistik untuk dipelajari supaya kita dapat menyingkapkan

rumusan-rumusan teoritis sufistik (konsep dasar psikologi sufistik atau psikosufistik).

Orang-orang akan menjadi kecewa, putus asa, dan stres karena kasus-kasus seperti yang disebutkan di atas. Tasawuf sangat dibutuhkan dan bermanfaat untuk melindungi hati dari kekecewaan dan keputusasaan ini, terutama di zaman sekarang karena mereka terkait dengan jiwa dan hati nurani.

Berangkat dari persoalan tersebut, penulis dengan sangat sadar bahwa hal yang paling fundamental dalam melakukan konseling adalah bukan saja dilihat dari *output* hasil konseling yang nampak dalam perilaku dan bisa diidentifikasi secara psikologis, baik gejala-gejala maupun respon serta reaksinya, tetapi lebih dari pada itu adalah aspek spiritualitas yang menjadi faktor penentu dan penting dalam mengarungi perjalanan yang penuh misteri di dunia. Maka, penulis mengangkat penelitian tentang “**Konseling paradigma psikosufistik untuk menangani dekadensi moral dan spiritual era *society 5.0***” Ini sangat menarik apabila dapat mengintegrasikan serta mengkolaborasikan antara konseling, tasawuf dan psikologi. Karena, tantangan di era *society 5.0* lebih kompleks. Maka, tidak lagi terdapat persaingan antara disiplin ilmu psikologi dengan tasawuf, dari setiap disiplin ilmu tersebut perlu adanya interaksi serta persinggungan yang saling mengisi ruang-ruang kosong.

#### **B. Rumusan Masalah**

Ada banyak pertanyaan tentang perubahan dan perkembangan yang terjadi selama era masyarakat 5.0, yang menjadi fokus penelitian tesis ini:

1. Bagaimana konsep konseling psikosufistik dalam menangani dekadensi moral dan spiritual pada era *society 5.0*?
2. Bagaimanakah pendekatan konseling psikosufistik menangani dekadensi moral dan spiritual pada era *society 5.0*?
3. Bagaimana peran konseling psikosufistik menangani persoalan dekadensi moral dan spiritual era *society 5.0*?

### C. Tujuan Penelitian

Upaya penelitian ini difokuskan untuk menjelaskan paradigma psikosufistik era *society* 5.0 dalam hal mengatasi masalah penurunan moral dan spiritual. Sangat penting untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang konsep ini untuk menyelidiki ranah konseling yang mencakup psikologi dan tasawuf, yang memainkan peran penting dalam kemajuan peradaban di era masyarakat 5.0. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, penting untuk melakukan studi komprehensif, terlibat dalam pemikiran kritis, dan melakukan analisis mendalam. Oleh karena itu, dengan mengambil dari tantangan yang diuraikan dalam konteks sebelumnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tujuan berikut:

1. Untuk menganalisis konsep konseling psikosufistik dalam menangani dekadensi moral dan spiritual era *society* 5.0.
2. Untuk memformulasikan pendekatan konseling psikosufistik dalam menangani dekadensi moral dan spiritual era *society* 5.0.
3. Untuk menguraikan dan memperkuat basis argumen peran dari konseling psikosufistik dalam menangani dekadensi moral dan spiritual era *society* 5.0.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana berikut:

Manfaat Teoritis, yaitu untuk:

1. Menjelaskan kajian ilmiah tentang konsep konseling era *society* 5.0 paradigma psikosufistik dalam menangani dekadensi moral dan spiritual.
2. Untuk membantu menangani masalah dekadensi moral dan spiritual, perlu diperkuat basis argumen tentang konsep konseling paradigma psikosufistik era *society* 5.0.
3. Mengembangkan perpaduan antara konseling, tasawuf dan psikologi, dalam merespon perkembangan zaman yang semakin dinamis era *society* 5.0.

Manfaat praktis, yaitu untuk:

1. Menjadi sumber rujukan dalam pencarian solusi islami, terutama dalam menangani masalah moral dan spiritual yang muncul di era *society* 5.0.
2. Memberikan inspirasi bagi para cendekiawan muslim, konselor, dan penggiat sosial untuk menggali khazanah keilmuan dengan mengkolaborasikan antara konseling, tasawuf dan psikologi dalam merespon era modern.
3. Menawarkan gagasan konseling spiritual islam yang bersifat komprehensif paradigma psikosufistik.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Model konseling telah dikembangkan secara ekstensif dalam upaya untuk menawarkan solusi untuk berbagai tantangan yang dihadapi oleh individu; Namun, sesuai perspektif MD. Dahlan, fondasi model ini menempatkan penekanan yang signifikan pada bidang filsafat dan sains yang ditandai dengan spekulasi dan ketidakpastian. Akibatnya, hasil konseling dianggap tidak lengkap, hanya menggaruk permukaan. Pengembangan model konseling dapat memperoleh manfaat dari memanfaatkan sufisme sebagai dasar, mengingat bahwa ajaran Sufisme berakar pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ajaran-ajaran ini berfokus pada refleksi diri, meditasi, dan memurnikan jiwa untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Sufisme menunjukkan kesejajaran dengan ilmu psikologi, yang diintegrasikan ke dalam praktik konseling (Sutoyo Anwar, 2018).

Selain itu, dominasi kepercayaan Islam di kalangan orang Indonesia menggarisbawahi potensi efektivitas penerapan pendekatan konseling sufistik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki penerapan universal, melampaui batas-batas agama untuk melayani individu dari latar belakang agama yang beragam (Firdaus, 2021). Beberapa nilai yang dianut oleh Sufisme relevan untuk membentuk pendekatan psikosufistik terhadap konseling. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk membangun pendekatan konseling yang mengintegrasikan dimensi psikologis dan spiritual (Subhi, 2019).

Nilai kepatuhan sangat mendasar, karena menanamkan rasa kesadaran ilahi pada individu. Meskipun terlibat dalam pengejaran karir, upaya pendidikan, dan berbagai kegiatan, kesuksesan dikaitkan dengan kehendak dan tekad Allah. Sufisme, yang dijelaskan oleh Kautsar Noer, mewujudkan perjalanan spiritual yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadits, menganjurkan kepatuhan terhadap hukum Islam, penanaman sifat-sifat budi luhur, dan menjaga keseimbangan yang harmonis antara aspek duniawi dan spiritual. Nilai-nilai kepatuhan bertindak sebagai kekuatan penstabil dalam membentuk karakter individu.

Selanjutnya, budidaya nilai-nilai kemanusiaan bertujuan untuk menumbuhkan altruisme, saling membantu, menghormati, apresiasi, mempromosikan kepentingan bersama, dan akuntabilitas. Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari ajaran Sufisme, menekankan pentingnya tidak hanya menyembah Allah tetapi juga membina hubungan interpersonal yang kuat. Ajaran Islam menekankan pentingnya memelihara interaksi sosial yang sehat, menumbuhkan kohesi masyarakat, dan menegakkan ikatan masyarakat.

Kerendahan hati memegang tempat sentral dalam ajaran Sufisme, menekankan kultivasi sikap rendah hati. Kualitas ini memelihara kesadaran diri tentang kedudukan seseorang di hadapan Allah yang mahakuasa dan mahatahu, mengakui kesetaraan semua individu di mata-Nya. Terlepas dari status atau peringkat sosial seseorang, kerendahan hati menumbuhkan rasa empati, kasih sayang, dan kebajikan dalam keterlibatan interpersonal, mempromosikan sikap dan interaksi sosial yang positif.

Mencapai kebijaksanaan melalui kekuatan spiritual mewakili pencapaian akhir dari perjalanan batin seorang Sufi. Sifat khusus ini memungkinkan seorang sufi untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan segmen masyarakat yang beragam. Puncak dari aspirasi orang percaya kepada Allah adalah untuk mencapai kedekatan dengan Makhluk Ilahi.

Munculnya prinsip-prinsip konseling Islam dari evolusi metodologi *istinbat*, *istiqro* serta *iqtibas* terkait erat dengan etika Islam. Salah satu aspek yang bersinggungan langsung dengan bimbingan konseling Islam adalah tasawuf, mengingat statusnya sebagai elemen spiritual dalam ranah esoterik Islam. Aspek ini

memiliki potensi signifikan untuk mengilhami praktik konseling kontemporer dengan esensi uniknya.

Di era saat ini, Sufisme memikul tanggung jawab sosial yang lebih berat dibandingkan dengan masa lalu karena meningkatnya kompleksitas keadaan yang berlaku. Tasawuf berpendapat bahwa masalah kesehatan mental yang lazim berasal dari kekosongan spiritual, meningkatnya konsumerisme, dan individualisme yang meresap dalam masyarakat modern. Individu yang bergulat dengan kekosongan spiritual sering memanasifasikan penyakit kejiwaan seperti kecemasan dan depresi, kondisi yang terbukti sulit untuk diperbaiki melalui intervensi medis konvensional. Oleh karena itu, pendekatan spiritual atau pengobatan sufistik sangat diperlukan untuk mengatasi penyakit batin.

Amin Sukur menguraikan alasan beragam yang mendasari kemanjuran Sufisme sebagai modalitas terapeutik untuk gangguan kesehatan mental. Pertama, secara psikologis, Sufisme adalah puncak dari pertemuan spiritual yang beragam, berfungsi sebagai saluran untuk memahami langsung kebenaran ilahi yang memiliki makna dalam lingkup agama. Pertemuan dengan yang ilahi dalam bentuk mistis menimbulkan keyakinan yang mendalam. Pengalaman mistik seperti *ma'rifat*, *ittihad*, *hulul*, *mahabbah*, dan *uns* memiliki potensi untuk berfungsi sebagai kompas moral untuk perilaku berbudi luhur. Kedua, tindakan kebajikan ilahi menimbulkan pengalaman mistik yang lebih tinggi. Dalam Sufisme, hubungan antara individu dan Allah dicirikan oleh cinta; Allah, bagi sufi, mewujudkan atribut kesempurnaan, kebajikan, rahmat, dan kehadiran kekal. Ketiga, ikatan intim antara hamba dan Pencipta ini memacu individu menuju tindakan berbudi luhur, mengarahkan mereka menjauh dari kecenderungan tidak bermoral melalui pengawasan moral yang ditimbulkan oleh hubungan intim tersebut.

Hidup dan terlibat dalam tasawuf memiliki korelasi yang erat dengan masalah kesehatan mental. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa praktik sufisme tidak hanya berfokus pada pencapaian kesejahteraan mental, karena mendahului bidang ilmu kesehatan mental. Tujuan utama sufi tidak selalu untuk mencapai kesehatan mental melainkan untuk mencari kedekatan dan kemuliaan

ilahi, atau Tuhan selama perjalanan spiritual mereka. Pengejaran ini sering dibandingkan dengan perjalanan mistis menuju kehadiran Yang Ilahi.

Persimpangan antara kesehatan mental dan tasawuf dapat diamati dalam esensi kesehatan mental itu sendiri. Dalam ajaran Islam, konsep kesehatan mental pada dasarnya identik dengan prinsip-prinsip Tasawuf. Kesehatan mental umumnya dianggap sebagai keadaan bebas dari gangguan kejiwaan, suatu keadaan yang beresonansi dengan praktik sufi yang berfokus pada pemurnian jiwa. Diyakini bahwa keadaan mental yang sehat tidak dapat dicapai jika jiwa seseorang tercemar dengan kotoran. Oleh karena itu, jalan menuju kesejahteraan mental melibatkan pembersihan jiwa dari dosa dan tindakan negatif.

Perjalanan menuju realisasi diri dan jiwa yang sehat melibatkan metode dan tahapan tertentu seperti takhalli (menghilangkan sifat-sifat yang tidak diinginkan), tahalli (menumbuhkan kualitas yang patut dipuji), dan tajalli (mencapai esensi sejati Tuhan). Perspektif Mustafa Zahri sejalan dengan keyakinan Amin Syukur bahwa melalui praktik spiritual yang ketat, individu dapat memperoleh kendali atas hasrat mereka. Pendekatan terstruktur takhalli, tahalli, dan tajalli merupakan proses sistematis dalam konseling sufistik yang bertujuan membimbing individu menuju pertumbuhan spiritual.

Psikologi dan tasawuf berbeda dalam pemahaman mereka tentang sifat manusia. Psikologi menganggap manusia dari perspektif fisik dan psikologis, sementara Sufisme menganggap manusia lebih dari sekadar kombinasi elemen fisik dan psikologis. Dalam Sufisme, ada pengakuan dimensi spiritual dalam individu, di luar alam fisik dan psikologis. Variasi sudut pandang ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dan sufisme.

Salah satu metode untuk mengintegrasikan psikologi dan sufisme adalah melalui konseling sufistik, yang menggabungkan pendekatan psikologis dengan prinsip-prinsip sufi. Bentuk konseling yang unik ini menggunakan teknik dan metode berbeda yang diambil dari ajaran Tasawuf, termasuk takhalli, tahalli, dan tajalli. Penerapan konseling sufistik melibatkan perpaduan konsep psikologis dengan praktik spiritual, menawarkan pendekatan komprehensif untuk kesejahteraan individu.

Inti dari konseling sufistik terletak pada mempromosikan kesehatan mental dan membina hubungan yang harmonis antara jiwa, penyesuaian diri, dan lingkungan seseorang melalui iman dan kesalehan. Tujuan utamanya adalah untuk membantu individu menjalani kehidupan yang bermakna dan menyenangkan di dunia ini dan akhirat. Konseling sufistik muncul sebagai pendekatan baru yang memiliki potensi untuk menjadi tren yang menonjol dalam praktik konseling modern.

Pada kenyataannya, ketika berhadapan dengan masalah dan solusi seperti itu, setiap orang telah mengalami kecenderungan kuat untuk membantu diri mereka sendiri dengan menawarkan alternatif yang dapat menyelaraskan tubuh, emosi, dan pikiran mereka untuk menemukan resolusi terhadap tantangan yang mereka hadapi. Permintaan yang tak terelakkan muncul - apa yang akan terjadi jika seseorang tidak dapat mengambil tindakan atas nama mereka sendiri? Dalam kasus seperti itu, sebuah pilihan muncul di mana mereka dapat menerima dukungan melalui metode spiritual. Karena alasan inilah konseling spiritual muncul sebagai alternatif yang ampuh dalam skenario seperti ini.

Terutama, setiap individu memiliki dorongan intrinsik yang mendorong mereka untuk mencari dan mencapai persyaratan dan aspirasi mereka. Diuraikan bahwa spiritualitas berbeda dari agama, karena ia mandiri meskipun mungkin bersinggungan dengan kerangka pendirian tertentu yang dikenal sebagai agama. Namun demikian, sangat penting untuk dicatat bahwa tidak semua aspek agama dapat disamakan dengan spiritualitas.

Oleh karena itu, esensi otentik spiritualitas terletak pada aspek intrinsik individu di mana pertemuan spiritual dibuat melalui transformasi batin. Fenomena ini disebut sebagai pertumbuhan spiritual. Perkembangan pertumbuhan spiritual dipengaruhi oleh keseimbangan antara dua konstituen spiritual, yaitu dimensi horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal dicirikan oleh kontinum yang berdiam dalam niat individu menuju Kekuatan Yang Lebih Tinggi dan persyaratan spiritual. Di sisi lain, dimensi vertikal menunjukkan fase kemajuan spiritual individu yang didukung oleh beragam metodologi untuk pertumbuhan spiritual.

Setelah menyelaraskan gagasan ini dengan penggambaran Robert Peck tentang atribut-atribut tertentu dari individu yang sehat secara psikologis, beberapa kesimpulan dapat ditarik: kepemilikan penilaian obyektif tidak hanya bergantung pada rasionalitas tetapi juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan iman. Selain itu, melalui pandangan optimis, individu memanfaatkan kemampuan mereka secara komprehensif, mencakup inisiatif, otonomi, pematangan emosional, dorongan untuk realisasi diri, dan kepositifan. Ketika dihadapkan dengan kesulitan, setiap orang saat menjalani proses menyelesaikannya, selalu mempertimbangkan konsep peningkatan diri interpersonal di seluruh dimensi fisik, psikologis, emosional, dan spiritual.

Konselor tidak boleh mengabaikan masalah yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pribadi, spiritualitas, dan keyakinan agama, karena mengabaikan aspek-aspek ini secara tidak sengaja dapat menyebabkan pelanggaran etika dan tindakan subversif yang berpotensi. Konselor harus memperhatikan prinsip-prinsip etika yang melekat dalam konseling dan prinsip-prinsip yang akan ditanamkan selama proses konseling, karena ada transmisi nilai-nilai dari konselor ke konselor. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konselor mengasimilasi nilai-nilai yang dianjurkan oleh konselor selama keterlibatan konseling (Imaduddin, 2017).